

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang telah diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk umatnya dan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di dunia maupun di akhirat karena tanpa al-Qur'an manusia serta bumi akan hancur dan tidak akan ada kehidupan. Adapun fungsi al-Qur'an sendiri sebagai mukjizat dan juga menjawab masalah masalah yang dihadapi oleh masyarakat sesuai dengan kondisi dan dinamika yang ada.¹

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.(An-Nahl; 44)²

Sayyid Quṭb adalah tokoh politik Islam terkemuka yang memiliki pengaruh signifikan di dunia Islam dan memiliki komitmen yang kuat terhadap gerakan tersebut. Sayyid Quṭb, seorang tokoh politik dan pemimpin gerakan Islam, terkenal dan populer. Popularitas Quṭb menyaingi pendahulunya, Hasan al-Banna, yang mendirikan gerakan al-Ikhwan al-Muslimin. Sayyid Quṭb dikenal sebagai tokoh ideologi Ikhwan yang

¹ Muhammad Ali al-sabuni, *Pengantar Studiy Al-Qur'an* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1984), p.100.

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Juz 1- Juz 30 (Surabaya: Lajnah Penashihan Mushaf Al- Qur'an, 1998), p. 272.

mempunyai andil besar dalam mengembangkan dan mempopulerkan ideologi (fikrah) Ikhwan dalam aktivitasnya.³

Kata politik berasal dari bahasa Yunani “polis” yang artinya Negara kota. Negara kota yang ada pada zaman kejayaan bangsa Yunani, orang saling berinteraksi antara satu sama lain untuk mencapai tahap kesejahteraan dalam menjalani roda kehidupan. Sebab itu, manusia mencoba untuk menentukan posisinya dalam masyarakat, manakala mereka berusaha untuk meraih kesejahteraan pribadi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam masyarakat maupun sekitarnya. Atau mereka akan mencoba mempengaruhi orang lain agar menerima pendapat atau pandangannya, maka mereka akan sibuk serta mengikuti suatu kegiatan yang kita namai sebagai Politik.⁴

Politik adalah gejala pembungkusan borok-borok sifat kemunafikan dalam tindakan politik yang tidak memihak, terutama terhadap penderitaan rakyat, keadilan dan kebenaran. Semua tindakan dilakukan dengan penuh kepura-puraan. Biasanya hal tersebut dilakukan oleh elit penguasa yang inkonsisten dengan kontrak politik yang ia sepakati dengan rakyat sebelum ia naik tahta sebagai pemegang amanah. Orang yang lupa, linglung biasanya karena telah mabuk alias gila hormat, gede rumongso, hingga tidak saja alpa pada Gambaran di atas jelas menunjukkan pemimpin yang tidak mengerti tugas pokok dan fungsi (tupoksi)-nya, maka harus introspeksi dan memahami bahwa tujuan Negara, yang harus direalisasikan oleh seorang pemimpin beserta stafnya dan bawahannya adalah untuk memelihara keamanan dan integritas Negara, menjaga hukum dan ketertiban, dan untuk memajukan negeri hingga setiap individu dalam negeri itu dapat

³ M. Amin Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita Dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1997), p. 197.

⁴ Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat*, (Jakarta: Wijaya, 1981), p. 9.

mengembangkan dan merealisasikan seluruh potensi yang ada padanya sambil memberikan sumbangsuhnya bagi kesejahteraan semua.⁵

Beberapa mufasir, seperti Ibnu Katsīr, mengartikan kemunafikan sebagai orang yang mempunyai persoalan dalam keadaannya yang sudah ada sebelumnya antara beriman dan kafir. Tapi lebih dekat dengan ketidakpercayaan.⁶ Menurut al-Qurṭhubi, orang-orang munafik bersembunyi di balik tembok terselubung kepada orang-orang yang mengidentifikasi diri sebagai Muslim, mengungkapkan kemunafikan mereka dan mendekati kekafiran. Pemeriksaan lebih lanjut menegaskan ketidakpercayaan mereka. Orang-orang munafik adalah orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya meskipun secara lahiriah mereka tampak beriman.⁷ Abū Bakar Jābir Al-Jazīri berpendapat bahwa orang munafik adalah orang yang menunjukkan kepercayaan kepada orang beriman dengan bibirnya, namun menyembunyikan kekafiran di dalam hatinya dan mengingkari syara' dan kekufuran.

Elit politik tidak boleh berbohong kepada rakyat karena merekalah penyelenggara negara. Tentu saja posisinya adalah pihak yang paling dimintai tanggung jawab; dalam hal ini elit politik dipercaya untuk mewakili rakyat (baik eksekutif, legislatif, maupun yudikatif) dalam memenuhi kebutuhan publik. Keberlangsungan negara dengan demikian ditentukan oleh letaknya yang strategis. Baik buruknya negara di masa depan ditentukan oleh elite politik. Kewajiban yang diemban elit politik sebagai figur publik antara lain adalah kemampuan untuk tidak sekedar memberi

⁵ Fazlur Rahman, *"The Islamic Concept of Satac"*, Dalam John J. Donuhue and John L. Esposito, *Islam in Transition : Muslim Perspective*, (New York, 1982), p. 261-262.

⁶ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir Terj, Shihabbuddin*, Jilid 1 (Jakarta: Dasrus Sunnah, 2014), p. 1034.

⁷ Sycikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibn Kasir*, Juz I, (Jakarta: Dar al-Sunnah, 2014), p. 1034.

contoh, namun memberikan contoh melalui tindakan nyata bagi seluruh masyarakat dan warga negara.

Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān Karya Sayyid Quṭb, memberikan penjelasan mengenai QS. Surat Al Baqarah Ayat 14:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ

“Dan ketika mereka bertemu dengan orang beriman mereka berkata kami orang beriman, dan ketika kembali ke komunitas setannya, mereka berkata kami bersama kamu, sesungguhnya kami hanya memperolok-olok saja” (QS. Al-Baqarah Ayat 14).

Al-Qur'an memberi petunjuk kepada umat manusia bagaimana berperilaku. Allah membagi manusia menjadi tiga kelompok: mukmin (*mukmin*), ingkar (*kafir*), dan munafik (*munāfiq*).⁸ Ketiga kategori tersebut dijelaskan dalam berbagai ayat Surah al-Baqarah.

Kelompok kaum mukmin yang pertama tidak perlu dibahas disini karena sudah banyak ulama yang menjelaskan secara rinci dalam kitab tersebut bahwa mukmin adalah mereka yang telah mengorbankan hidup dan matinya untuk memperjuangkan dan mempertahankan tegaknya kebenaran agama yang dibawa Allah. oleh Nabi Muhammad Saw.

Kelompok kafirin yang kedua terdiri dari orang-orang yang hati dan jiwanya dipenuhi permusuhan terhadap agama Islam, terang-terangan mengingkari Allah dengan seluruh atau sebagian ajarannya dan perbuatan orang-orang kafir, sehingga berusaha dan menghalalkan segala cara untuk merobohkannya. sendi-sendi kekuatan Islam, bahkan mengorbankan harta benda dan mengangkat senjata.

⁸ Azyumardi Azra, Abuddin Nata, *Kajian Tematik Al-Quran Tentang Ketuhanan*, (Bandung: Angkasa, 2008), p. 393.

Tipe ketiga adalah kaum Munafiq yang menjadi bahan argumentasi penulis. Mereka adalah individu-individu yang imannya goyah antara iman dan skeptis, matanya tertutup, dan perbuatannya semata-mata merugikan lingkungan. Perilaku dan sikap mereka tidak diragukan lagi akan berkontribusi terhadap penyebaran propaganda Islam. Dalam pemilihan presiden dan parlemen, kemunafikan merajalela.

Ketiga adalah golongan orang-orang Munafiq, golongan inilah yang menjadi pembahasan dari skripsi penulis yaitu mereka yang akidahnya goncang antara iman dan kafir, mata hatinya tertutup, sehingga setiap tindakan yang mereka lakukan hanyalah untuk menimbulkan kerusakan di bumi ini. Ulah dan tingkah laku mereka tentu akan membawa atau memberikan dampak bagi perkembangan dakwah Islam.⁹

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan, maka penulis tertarik untuk memperdebatkan dan menelitinya dalam bentuk skripsi yang diberi berjudul *“Politik dan Sifat Orang Munafik dalam Perspektif al-Quran (Studi atas Kitab Tafsīr Fī Zilālil Qur’ān Karya Sayyid Quṭb)”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang sudah diterangkan, maka penulis merumuskan permasalahan diantaranya:

1. Bagaimana konsep ayat-ayat Perilaku Politik dan Sifat Orang Munafik dalam Perspektif al-Quran?
2. Bagaimana Pemikiran dan penafsiran ayat-ayat tentang Perilaku Politik dan Sifat Orang Munafik menurut Sayyid Quṭb dalam *Kitab Tafsīr Fī Zilālil Qur’ān*?

⁹ *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir Terj, Shihabbuddin*, p. 1034.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban atas dilema tersebut di atas. Kegunaan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep ayat-ayat yang berkaitan dengan Perilaku Politik dan Sifat Orang Munafik secara global.
2. Untuk mengetahui penafsiran dan Pemikiran Sayyid Quṭb tentang ayat-ayat Perilaku Politik dan Sifat Orang Munafik menurut kitab tafsīr *Fī Zilālil Qur'ān*.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dalam penelitian ini dapat membagikan pembahasan dengan baik yang terarah mengenai perilaku politik dan sifat orang munafik. Dengan demikian penulis dapat menjawab tantangan yang bersifat dinamis dan materialistik ini, semoga dengan adanya penelitian ini penulis berhar bisa membagikan banyak faedah bagi semuanya dan diantaranya:

1. Secara teoritis, sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain dalam konsep politik dan sifat munafik dalam al-Qur'an dan terutama pemikiran Sayyid Quṭb yang telah dijelaskan dalam kitab *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*.
2. Untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat bahwa dalam al-qur'an dijelaskan banyak tentang politik dan sifat orang munafik, sebagai pedoman kehidupan.
3. Untuk menambah pengetahuan penulis tentang konsep pemikiran politik dan sifat orang munafik dalam al-qu'an dan *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah catatan penelitian sebelumnya mengenai topik yang sedang dipertimbangkan untuk menentukan apa yang telah dan belum diteliti, serta apa yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian

peneliti sebelumnya. Tinjauan literatur didasarkan pada tesis, jurnal penelitian, dan buku-buku terkait. Berdasarkan hasil penelitian literatur, belum ada yang mendalami judul di atas secara detail atau tepat. Namun, beberapa tesis yang ditemukan di daerah tertentu saja dapat dimasukkan untuk menentukan judul di atas. Skripsi, jurnal, atau artikel yang sedang dipertimbangkan adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi dari Irfan Afandi yang berjudul *Mu'min, Kafir dan Munafiq: Politik Identitas Kewargaan Di Awal Islam (Kajian Tentang QS. Al-Baqarah: 1-20)* jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Ibrahimy (IAII) Banyuwangi 2017, dalam pembahasannya tersebut peneliti tersebut membahas tentang Mu'min, Kafir dan Munafiq: Politik Identitas Kewargaan Di Awal Islam (Kajian Tentang Q.S Al-Baqarah: 1-20). Selain itu penulis dengan skripsinya menjelaskan bahwa

Nabi Muhammad selaku pemimpin menerapkan politik kewargaan agar supaya masing-masing warga dapat mengindahkan tata dan pranata sosial yang sudah ada, hukum yang berlaku, pengembangan civic culture dan partisipasi masyarakat dalam memecahkan masalah. Dalam sebuah kota, pasti ada gangguan dan rintangan. Berdasarkan pemahaman, mu'min, kafir dan munafiq merupakan pemetaan untuk masyarakat kota. Mukmin adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hal-hal yang ghaib Dalam konteks kewargaan, mukmin adalah warga ideal yang mengindahkan tata dan pranata sosial yang sudah ada, hukum yang berlaku, pengembangan civic culture dan partisipasi masyarakat dalam memecahkan masalah.

Dengan skripsi tersebut memiliki kesamaan pembahasan yaitu: menjelaskan tentang Politik dan sifat orang munafik serta ayat-ayat yang menjelaskan tentang politik dan sifat orang munafik dalam surat Al-Baqarah.

Di dalam judul skripsi ini memiliki perbedaan, yaitu: perbedaan penafsiran kitab yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian skripsinya.¹⁰

Kedua, Jurnal dari M. Sidi Ritaudin yang berjudul *Spektrum Pemikiran: Menyorot Sikap Politik Pejabat Bebalut Agama*. Prodi pemikiran politik islam fakultas Ushuluddin UIN Syahid Jakarta 2020. Dalam penelitiannya banyak membahas tentang pemahaman makna terhadap politik dalam ajaran agama islam. Dalam pandangannya penulis mencoba mendeskripsikan pemahaman pemikiran politik banyak sekali para pemimpin Negara yang zalim di dunia yang melampaui hukum diseret ke penjara. Kedaulatan ada di tangan Allah yang didelegasikan sebahagiannya kepada manusia sebagai ulil amri (pemimpin) bangsa atau Negara Sementara penelitian sekarang ini membahas politik dan sifat orang munafik dalam perspektif Al-Qur'an dan menggunakan studi kitab tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* Karya Sayyid Quṭb sebagai tokoh politik Islam yang sangat concern dengan pergerakan Islam dan memiliki pengaruh yang cukup luas di dunia Islam.¹¹

Ketiga, skripsi dari Fathurrahman Wahid Pahlawi yang berjudul *Pola Interaksi Dengan Orang Munafik (Suatu Kajian Tahlili Terhadap QS. An-Nisā 4:63)* jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makasar 2021. Dalam skripsi ini membahas tentang Interaksi Orang Munafik dalam surat An-Nisa.

Dalam Skripsi ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan rujukan kitab yang sama yaitu kitab tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* Karya Sayyid Quṭb yang membahas tentang orang munafik. Sedangkan dalam penelitian ini memiliki

¹⁰ Irfan Afandi, "Mu'min, Kafir Dan Munafiq : Politik Identitas Kewargaan Di Awal Islam (Kajian Tentang QS. Al-Baqoroh : 1 – 20)," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 9, no. 1 (October 9, 2017): 62, <https://doi.org/10.30739/darussalam.v9i1.117>.

¹¹ M. Sidi Ritaudin, "Spektrum Pemikiran: Menyorot Sikap Politik Pejabat Bebalut Agama," *Jurnal UIN Syahid Jakarta* Vol 7 (July 13, 2011): 2, p. 6.

perbedaan yaitu pembahasan mengenai politik dan sifat orang munafik , hanya membahas tentang munafik saja.¹²

Kempat, Skripsi dari Muhamad Muis yang berjudul Politik Identitas Prespektif Al-Qur'an (Kajian Tematik Ayat-ayat Politik Identitas dalam Al-Qur'an) jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta 2020. Dalam pembahasannya penulis tersebut meneliti identitas politik dalam perspektif al-qur'an yang menggunakan penafsiran ayat-ayat al-qur'an, dengan menggunakan metode tematik.

Dengan skripsi tersebut memiliki kesamaan dalam pembahasan yaitu: politik dalam perspektif al-qur'an. Di dalam skripsi ini memiliki perbedaan, yaitu: sifat munafik tidak di bahas oleh penulis dan tidak menggunakan kitab tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* Karya Sayyid Quṭb. Sedangkan pada peneliti sekarang ini akan membahas lebih spesifik tentang Politik dan Sifat Orang Munafik dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi atas Kitab Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān Karya Sayyid Quṭb) dalam penelitian ini akan terfokus pada hal tersebut namun secara teori penulis akan mencoba menspesifikasi permasalahan ini dengan pemikiran Sayyid Quṭb dalam Kitab Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān.¹³

Kelima. Skripsi dari Mohd Faiq Bin Saimi yang berjudul Geneologi Pemikiran Politik Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* (Surat Al-Māidah: 44,45, dan 47) Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2021. Dalam penelitiannya penulis tersebut membahas tentang politik atas pemikiran Sayyid Quṭb dalam kitabnya *Tafsīr Fi Zilālil Qur'ān*.

¹² Fathurrahman Wahid Pahlawi Pahlawi, "Pola Interaksi Dengan Orang Munafik (Suatu Kajian Tahlili Terhadap QS. An-Nisa 4:63)," UIN Alauddin Makasar 2021," *Jurnal UIN Alauddin Makasar*, n.d., 09 Juli 2021.

¹³ Muhamad Muis, "Politik Identitas Prespektif Al-Qur'an (Kajian Tematik Ayat-Ayat Politik Identitas Dalam Al-Qur'an)," *Skripsi, Institut PTIQ Jakarta 2020*, p. 12.

Dalam skripsi ini memiliki kesamaan yaitu membahas tentang perilaku politik dan menggunakan kitab *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān Karya Sayyid Quṭb* sebagai bahan rujukan utama penelitian penulis. Sementara itu, penelitiannya berbeda karena tidak mengeksplorasi kemunafikan.¹⁴

Penelitian literatur yang dibahas di atas menegaskan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, Sedangkan dalam penelitian ini, penulis lebih mengedepankan dan lebih memfokuskan aspek pemikiran Sayyid Quṭb yaitu Perilaku Politik dan Sifat Orang Munafik dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi atas Kitab *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān Karya Sayyid Quṭb*). Sehingga dari situ bisa terlihat tidak ada penelitian yang mempunyai kesamaan substansi pada penelitian ini.

F. Kerangka Teori

Kerangka berpikir sangat penting dalam penulisan ilmiah karena memuat gagasan-gagasan kunci yang digunakan untuk mendeskripsikan pokok bahasan yang diteliti.

1. Perilaku Politik dan Sifat Orang Munafik

Dalam Surat Ali-Imran ayat 159 menjelaskan dan menggambarkan bahwa perilaku politik dalam Al-Qur'an banyak berbicara tentang nilai prinsip politik Islam dengan menganalisa ayat ini dari Kitab *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*, *tafsīr al-Maraghī*, *tafsīr al Miṣbāh* dan *tafsīr al-Azhar*, tulisan ini berargumen bahwa musyawarah merupakan salah satu nilai dan prinsip politik Islam yang dipentingkan dalam Al-Quran. Tafsir-tafsir ini malah menyebutkan bahwa Nabi Muhammad sebagai pemimpin umat Islam pada waktu itu sering mengambil keputusan yang berasal dari

¹⁴ Mohd Faiq Bin Saimi, “Geneologi Pemikiran Politik Sayyid Qut b Dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an (Surat Al-Maidah: 44,45, Dan 47),” *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2021, p. 20.

para sahabat sebagai keputusan bersama, bukan keputusan yang bersumber dari dirinya sendiri.¹⁵

Tafsir *Karya Sayyid Quṭb* terhadap *tafsir Al-Qur'an Al-Karīm* dalam surah Al-Baqarah ayat 8-20 menjelaskan tentang orang-orang munafik di zaman Rasulullah. Menurut tafsirnya, orang-orang munafik masuk Islam hanya untuk kepentingan pribadi dan untuk mengetahui rahasia-rahasia umat Islam dengan niat menginginkan Islam. Mereka lebih suka berbohong. Mereka ingin menjadikan kaum musyrik menentang umat Islam, mereka tersesat karena tidak mengoreksi dan menentukan benar atau buruknya perintah pemimpinnya, mereka juga mempunyai watak yang bodoh, yang mengarah pada kesesatan. Ketika mereka berada di kalangan umat Islam, mereka mengaku beriman padahal kenyataannya tidak, mereka mengolok-olok kaum mukminin dengan menunjukkan keimanan dan mengaku berbudi luhur, dan Allah membiarkan mereka mengembara tanpa tujuan di jalan yang tidak mereka ketahui ujungnya. Karena komitmen mereka yang gigih terhadap para pemimpinnya, mereka menolak untuk mendengarkan, melihat, atau mengkomunikasikan kebenaran. Dan sesungguhnya mereka dibuat bingung dengan agama orang-orang kafir, bahkan Islam sekalipun. Tafsir tersebut lebih lanjut menambahkan bahwa orang-orang munafik tidak boleh terbatas pada mereka yang ada pada zaman Nabi Muhammad SAW.¹⁶

2. Penafsiran dan Pemikiran Sayyid Quṭb tentang ayat-ayat Perilaku Politik dan Sifat Orang Munafik

Tafsir Sayyid Quṭb *Tafsīr fī Zilālil Qur'ān* menjelaskan surat an-Nisa' ayat 63 tentang orang-orang munafik yang menyembunyikan niat dan

¹⁵ Sayyid Qutub, *Fi Zilalil Quran*, Jilid. 2 (Beirut: Dar al-Syuruq, 1977), p. 112.

¹⁶ Aziz Salim Basyaharil, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Juz II Cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), pp. 404-405.

motivasi sebenarnya dengan berdebat dan bernalar. Allah SWT mengetahui isi hatinya dan apa yang tersembunyi di dadanya. Lalu ada berbagai teknik atau pendekatan untuk menghadapi orang-orang seperti mereka, seperti membiarkan mereka sendiri, membimbing mereka dengan lembut, dan menawarkan bimbingan dan pelajaran. Menurut Sayyid Qutb, ayat ini mempunyai kalimat yang indah: *وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا ۖ بَلِيغًا*. merupakan pernyataan deskriptif yang mengandung makna bahwa perkataan mempunyai dampak langsung pada jiwa dan langsung menetap di hati.

Inilah kata-kata yang menyadarkan mereka, menyebabkan mereka bertobat dan merasa damai di bawah perlindungan Allah dan jaminan Nabi (saw). Hal ini karena mereka menyadari bahwa mereka telah melakukan kesalahan dengan lebih memilih Thaghut¹⁷ di atas Rasulullah (saw) ketika mengambil keputusan. Disebutkan pula bahwa pintu taubat selalu terbuka, hanya kembali kepada Allah swt, dan tidak akan pernah habis waktunya atau kadaluarsa.¹⁸

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu analisis isi. Analisis ini merupakan cara untuk mengumpulkan dan menganalisis data berbasis teks *content analysis* (analisis isi).. Kita akan fokus pada “penelitian perpustakaan” (*library research*) dalam penelitian ini karena sumber data yang digunakan

¹⁷ Dalam pandangan sayyid Qutb, kata Thaghut merupakan variasi bentuk dari kata thugyan yang berarti segala sesuatu yang melampaui kesadaran, melanggar kebenaran, dan melampaui batas dari apa yang telah ditetapkan oleh Allah terhadap hamba-hamba Nya.

¹⁸ Sayyid Qutb Ibrahim Husain al-Syarabi, *Fi Zilalil Qur'an, Terj. As'ad Yasin Dan A'bdul A'ziz Salim Basya Haril, Tafsir Fi Zilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Juz II (Cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), pp. 404-405.

adalah buku-buku dan publikasi ilmiah. Hal ini erat kaitannya dengan bahan diskusi yang sebanding dengan yang digunakan dalam penelitian ini.¹⁹ Hal ini berkaitan langsung dengan materi pembahasan yang serupa dengan yang diteliti oleh penulis. yang berkenaan langsung dengan materi pembahasan yang serupa dengan yang diteliti penulis yaitu Perilaku Politik dan Sifat Orang Munafik dalam Perspektif al-Quran (Studi atas Kitab *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān Karya Sayyid Quṭb*).

2. Sumber Data

Melalui pengkajian kualitatif memiliki dua sumber data yang akan diteliti yaitu sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer yang dilakukan oleh penulis adalah Kitab *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān Karya Sayyid Quṭb* sebagai penunjang untuk membahas secara khusus Politik dan sifat orang munafik dalam perspektif al- qur'an.

Melainkan perolehan data sekunder dalam penelitian ini adalah semua sumber pustaka baik berupa buku, artikel, jurnal, skripsi dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas oleh penulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengenai pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui buku-buku dan karya ilmiah terkait dengan pembahasan yang akan diteliti. Dalam metode dokumentasi ini penulis akan membahas seputar “ Perilaku Politik dan Sifat Orang Munafik dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi atas Kitab *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān Karya Sayyid Quṭb*)”.

¹⁹ Lexy J. Moleong Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989)., p.2.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada Kitab Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān Karya Sayyid Quṭb.

4. Analisis Data

Terdapat metode yang dipakai guna menganalisa data-data yang dibutuhkan pada pengkajian ini berupa metode deskriptif-Analisis, ialah sebuah wujud pengkajian secara menjabarkan data yang didapati melalui sumber pustaka yang sudah dihimpun. Sesudah dilaksanakan penjabaran pada data ini lalu dianalisa. Metode analisa data tahap rangkaiannya serta tafsirnya menjabarkan dengan sistematis tentang sebuah kaitan konsep.

Dominan metode yang dipakai guna penjabaran skripsi berupa kualitatif, sebab guna memperoleh definisi yang dikehendaki peneliti mengelola data yang tersedia guna ditampilkan pada konsep yang mendorong target objek penjabaran.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memeberikan pemahaman dalam menyusun penulisan skripsi ini, agar dalam pembahasan terfokus pada pokok permasalahan dan tidak melebar kemasalah yang lain, dilakukan untuk menguraikan pembahasan secara keseluruhan. maka penulis membuat sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama, mencakup pendahuluan yang membahas alasan mengapa dilakukannya pengkajian dengan rumusan point: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, tujuan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Masing-masing sub-bab dibahas berdasarkan topik pengkajian.

Bab kedua, mencakup tinjauan umum tentang konsep teori perilaku politik, konsep politik, politik menurut islam, definisi munafik, macam-macam munafik, dan tanda-tanda orang munafik.

Bab ketiga, merupakan biografi Sayyid Quṭb, Sejarah Tafsīr Fī Z̤ilālil Qur'ān, Metodologi dan Corak Tafsīr Fī Z̤ilālil Qur'ān, Karya-Karya Sayyid Quṭb, kelebihan dan kekurangan Tafsīr Fī Z̤ilālil Qur'ān.

Bab keempat, merupakan penafsiran ayat-ayat tentang perilaku politik, gagasan Politik Sayyid Quṭb, penafsiran ayat-ayat tentang Sifat orang Munafik, dan balasan bagi orang-orang munafik di dunia dan akhirat.

Bab kelima, bab terakhir ini berisi penutupan yang mencakup pembahasan tentang kesimpulan dan saran-saran.